

PENGEMBANGAN DAN PENINGKATAN NILAI TAMBAH BERAS MERAH BERBASIS PEMBERDAYAAN SUMBERDAYA LOKAL

Oleh

Abdul Azis Ambar¹⁾, Irmayani²⁾, dan Khadijah Maming³⁾

¹⁾Dosen Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian,
Pternakan, dan Perikanan, Universitas Muhamadiyah Parepare.

ambar_gama@yahoo.co.id

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Pternakan, dan Perikanan, Universitas Muhamadiyah Parepare.

irmaumpar@yahoo.co.id

³⁾ Dosen Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan
dan Ilmu Keguruan, Universitas Muhamadiyah Parepare.

khadijahmaming@gmail.com

ABSTRAK

Beras Merah merupakan komoditi melimpah di wilayah Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Pemerintah Daerah Kabupaten Enrekang sangat merespon pengembangan komoditi beras merah ini sebagai komoditi unggulan yang dihasilkan masyarakat setempat. Pemerintah setempat telah mengalokasikan sejumlah dana untuk pengembangan komoditas Beras Merah mulai tahun 2013 ini. Meskipun demikian ada sejumlah kendala untuk pengembangan Beras Merah di daerah Enrekang, yaitu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan masyarakat daerah tentang Beras Merah masih terbatas dalam hal budidaya untuk peningkatan produksi yang aman lingkungan, Penanganan pasca panen Beras Merah, dalam komunitas masyarakat Enrekang.

Masyarakat belum mempunyai pengetahuan bagaimana mengolah Beras Merah menjadi produk unggulan lokal yang mempunyai nilai jual tinggi, serta belum optimalnya Peningkatan Sistem Kelembagaan Komoditas Beras Merah. Oleh sebab itu dalam kegiatan program Iptek bagi Wilayah (IbW) ini akan diimplementasikan sejumlah kegiatan pengembangan Komoditas Beras Merah melalui Pemberdayaan Sumber Daya Lokal dan juga sebagai wadah pemasaran hasil pengolahan Beras Merah di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang agar dapat dengan mudah dijangkau oleh konsumen melalui prasarana pasar dan untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Strategis pelaksanaan program pengembangan Beras Merah di Kabupaten Enrekang dengan beberapa program kegiatan yaitu 1). Perbaikan Budidaya Beras Merah, 2). Peningkatan Swadana dan Swadaya Masyarakat, dengan Program Pengembangan Teknologi Tepat Guna pascapanen 3) Kegiatan Peningkatan Sistem Kelembagaan Komoditas Beras Merah.

Kata Kunci: Beras Merah, Sumberdaya Lokal, Nilai Tambah

ABSTRAK

Red rice is a commodity of larger in the District of Baraka, Enrekang. District Government is responding to the development of commodity Enrekang red yeast rice as a commodity produced by the local community. The local government has allocated some funds for the development of commodities Red Rice began in 2013. Nonetheless there are a number of obstacles to development in the area Red Rice Enrekang, namely knowledge, technology and skills of local people about Red Rice is still limited in terms of cultivation to increase environmentally safe production, post-harvest handling of Red Rice, in the community Enrekang. Society does not have knowledge of how to process the Red Rice local superior products that have high sales value, as well as non-optimal Improved Institutional System Commodity Red Rice. Therefore, in the program activities of science and technology for the Region (IBW) will implement a number

of development activities Commodity Red rice through the Empowerment of Local Resources and also as a forum for the marketing of processing Red Rice in District Baraka, Enrekang to be easily accessible by consumers through infrastructure market and to increase the family income. Strategic implementation of development programs in Enrekang Red rice with some program activities, namely 1). Red Rice Cultivation improvements, 2). Increased Self-Finance and Governmental, with Appropriate Technology Development Program postharvest 3) Activity Increasing Institutional System Commodity Red Rice.

Keywords: *Red Rice, Local Resource, Added Value*

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Enrekang dengan ibukota Enrekang terletak ± 235 Km sebelah utara Makassar. Secara administratif terdiri dari sepuluh Kecamatan, 12 Kelurahan dan 96 Desa, dengan luas wilayah sebesar 1.786,01 Km². Terletak pada koordinat antara 3° 14' 36" sampai 03° 50' 00" Lintang Selatan dan 119° 40' 53" sampai 120° 06' 33" Bujur Timur. Batas wilayah kabupaten ini adalah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja, sebelah timur dengan Kabupaten Luwu dan Sidrap, sebelah selatan dengan Kabupaten Sidrap dan sebelah barat dengan Kabupaten Pinrang. Kabupaten ini pada umumnya mempunyai wilayah Topografi yang bervariasi berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai dengan ketinggian 47-3.293 m dari permukaan laut serta tidak mempunyai wilayah pantai. Secara umum keadaan Topografi Wilayah wilayah didominasi oleh bukit-bukit/gunung-gunung yaitu sekitar 84,96% dari luas wilayah Kabupaten Enrekang sedangkan yang datar hanya 15,04%.

Jumlah penduduk pada tahun 2007 adalah 168.810 jiwa yang terdiri dari 93.939 jiwa laki-laki atau 50,57% dan 92.871 perempuan atau 49,43% dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 43.062. Penduduknya sebagian besar pemeluk Agama Islam dengan mata pencaharian utama pada Sektor Pertanian ($\pm 65\%$). Musim yang terjadi di Kabupaten ini hampir sama dengan musim yang ada di daerah lain yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan yaitu musim hujan dan musim kemarau dimana musim hujan terjadi pada bulan November-Juli sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Agustus – Oktober.

Desa Bone-Bone adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi

selatan. Desa Bone-Bone Terletak diatas ketinggian 1.500 m/dpl, dengan lingkungan yang hijau, asri dan hawa khas pegunungan yang sejuk dan bersih. Luas wilayahnya adalah $\pm 9,162$ km², Desa ini terbagi atas 3 dusun yaitu dusun Bungin-Bungin, Buntu Billa dan Pendokesan. Batas wilayah Desa Bone-Bone adalah sebagai berikut : Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pepandangan, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Latimojong, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kendenan, Sebelah Timur berbatasan dengan Luwu/Kecamatan Bastem. Jumlah penduduk Desa Bone-Bone pada tahun 2012 tercatat sebanyak 825 jiwa. Jumlah penduduk untuk laki-laki sebanyak 467 jiwa dan untuk perempuan sebanyak 358 jiwa. Hampir sebagian besar pekerjaan penduduk di desa ini adalah petani, hasil alam terbanyak adalah kopi, padi dan nilam. Masyarakat di Desa Bone-Bone memiliki rasa sosial dan kekeluargaan yang tinggi, hal ini terlihat adanya kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat. Semua masyarakat di desa ini beragama Islam, adapun orang yang dianggap penting adalah Kepala desa dan tokoh agama.

Potensi Kabupaten Enrekang

Sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam pembangunan di Kabupaten Enrekang. Komoditi unggulan datang dari tanaman pangan berupa padi, Bawang merah, kentang, kopi, nilam, dan tanaman palawija lainnya demikian pula beras merah yang menjadi komoditi andalan di kabupaten Enrekang. Produksi Beras Merah per musim di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang cukup melimpah namun masyarakat di kecamatan Baraka ini masih menjual Beras Merah dalam bentuk bahan baku dan tidak melalui pengolahan terlebih dahulu. Masyarakat belum mengenal dan menyentuh teknologi pengolahan hasil menjadi produk dengan nilai tambah yang

tinggi. Disamping itu belum ada sistem kelembagaan yang mengurus produksi atau komoditas Beras Merah seperti kelompok tani Beras Merah, unit usaha Beras Merah dan lain sebagainya.

Potensi produksi beras merah sebagai sumber gizi yang baik untuk pertumbuhan terutama anak-anak perlu dibudidayakan dengan baik (Anonim, 2006). Padi beras merah memiliki keunggulan baik dari rasa, kepulenian maupun fungsinya bagi tubuh. Keunggulan inilah yang diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi beras merah sehingga harga jualnya lebih tinggi dibanding beras putih dari varietas unggul baru (VUB). Beras merah sudah lama diketahui sangat bermanfaat bagi kesehatan, selain sebagai makanan pokok, antara lain untuk mencegah kekurangan pangan dan gizi serta menyembuhkan penyakit kekurangan vitamin A (rabun ayam) dan vitamin B (beriberi). Kandungan antosianin dalam beras merah diyakini dapat mencegah berbagai penyakit, antara lain kanker, kolesterol, dan jantung koroner. Beras merah adalah sumber protein dan mineral seperti selenium yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh, serta sumber vitamin B yang dapat menyehatkan sel-sel yang mengalami kerusakan (Fitriani, 2006). Motivasi Pemerintah Daerah Kabupaten Enrekang untuk mengembangkan komoditas Beras Merah belum sepenuhnya terwujud dengan baik dan terarah, sampai saat ini komoditi ini baru dikenal hanya sebagai kecil masyarakat dan belum menjadi idola untuk diperkenalkan di dunia nasional terlebih dunia internasional padahal komoditi ini memiliki keunggulan dari segi kualitas dan juga potensi pengembangannya yang berbasis ramah lingkungan dan merupakan sumber kearifan lokal yang memiliki nilai yang baik. Oleh karena itu dengan adanya program ini melalui program pengabdian masyarakat pemberdayaan Sumber daya lokal didasari oleh aktivitas akademik yang mampu menjadi langkah awal memotivasi pemerintah daerah setempat untuk meningkatkan perekonomian daerah dan juga meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat melalui pemberdayaan potensi sumberdaya alam dan meningkatkan upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup berbasis sumberdaya lokal dengan memanfaatkan limbah pertanian yang tersedia.

Pengembangan daerah Kabupaten

Enrekang dalam prinsip pertanian berkelanjutan Kabupaten Enrekang telah merumuskan dengan memperhatikan visi pembangunan jangka menengah daerah yang ditetapkan dalam RPJMD kabupaten Enrekang tahun 2009-2013 yaitu : **"Mewujudkan Kabupaten Enrekang Sebagai Daerah Agropolitan Yang Lebih Maju, Unggul, Sejahtera Dan Religius Pada Tahun 2023"** Dan Visi Misi Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang Untuk Lima Tahun Kedepan Yaitu: **"Mewujudkan Pertanian Tangguh, Berwawasan Agribisnis, Ramah Lingkungan, Dan Religius Pada Tahun 2023"**

Perencanaan pembangunan daerah dimaksud dalam visi diatas, dapat dikatakan berkualitas apabila memenuhi beberapa aspek sebagai berikut : **1. Berbasis Kondisi Lokal, 2. Efektif, Sinergis dan Konsisten, 3. Partisipatif, 4. Transparan, 5. Akuntabel.** Sumberdaya ekonomi yang dikuasai sebagian besar masyarakat Kabupaten Enrekang adalah sumberdaya agribisnis, yaitu sumberdaya agribisnis yang berbasis tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan kehutanan. Oleh karena itu, cara yang paling efektif untuk mengembangkan Kabupaten Enrekang adalah melalui pengembangan agribisnis. Pengembangan agribisnis yang dimaksud bukan hanya pengembangan pertanian primer, tetapi juga mencakup subsistem agribisnis hulu, yaitu industri-industri yang menghasilkan sarana produksi bagi pertanian primer seperti industri pembibitan/pembenihan, industri agribisnis, industri agro-kimia, dan subsistem agribisnis hilir yaitu industri-industri yang mengelola hasil pertanian primer menjadi produk olahan beserta kegiatan perdagangannya maupun subsistem pendukungnya seperti pendidikan perbankan, dan jasa-jasa lainnya untuk mendukung pengembangan agribisnis.

Komoditi lain yang tak kalah menariknya daerah ini adalah tanaman padi yang menghasilkan beras merah diusahakan dengan sistem pertanian tradisional. Pembuatan terasering dengan landscape daerah pegunungan membuat takjub dalam penataannya. Sistem pertanian dengan menggunakan ternak dalam mengolah lahan dan kegotongroyongan warga membantu dalam penanaman padi ini secara

berkelompok menjadi ciri khas tersendiri akan kebersamaan mereka yang penuh keharmonisan. Sistem pengairan yang dikelola dengan baik dan adil mengakibatkan tidak pernah ada masalah dalam usaha budidaya beras merah ini. Disisi sawah terbentang luas panorama alam yang dikelilingi pohon-pohon yang tumbuh subur dan tidak boleh di tebang, tidak mengherankan sumber air yang sejuk dan bersih untuk pengairan budidaya tanaman yang diusahakan hampir tersedia sepanjang tahun. Masyarakat meyakini bahwa hutan tersebut sebagai tempat tumbuhnya ekosistem lain yang juga memiliki hak hidup yang sama dengan manusia sehingga keberadaannya patut dihormati.

Sistem pertanian semi organik yang ramah lingkungan sangat mendominasi petani dalam perilaku ekonominya, memanfaatkan pestisida alami dan pupuk kompos yang di produksi sendiri mengakibatkan beras yang kaya akan omega 3 ini memiliki nilai jual tinggi dan digemari konsumen. Benih beras merah yang akan dijadikan bahan tanam terlebih dahulu disimpan pada rumah kecil yang di desain khas bernama *Landak*, benih ini dipilih yang terbaik dengan harapan ketika di tanam kelak akan menghasilkan yang baik pula, spiritualitas masyarakat ini meyakini bahwa benih yang menjadi bakal biji padi tidak boleh ditaruh sejajar dengan mata kaki apalagi dilangkahi, benih terpilih itu harus ditinggikan pada tempat yang aman karena beras sangat dibutuhkan sebagai sumber energy untuk melanjutkan kehidupan sehingga tampak pula saat mereka makan, maka tidak boleh tersisa sebijipun karena mubazzir, dan spiritual Islam mubazzir itu adalah perbuatan syaithon yang tidak boleh dicontoh.

Motivasi Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Parepare untuk Pengembangan Komoditas Beras Merah Melalui Pemberdayaan Sumber Daya Lokal dengan memanfaatkan agensi hayati untuk peningkatan ketahanan tanaman dan pengolahan produk beras merah sekaligus membuat diversifikasi produk Beras Merah. Demikian pula pemanfaatan sumberdaya lokal sebagai bahan pupuk organik untuk pertumbuhan beras merah, selain itu terwujudnya penguatan kelembagaan sosial masyarakat, dan pelestarian lingkungan hidup.

Peningkatan kesadaran masyarakat untuk melestarikan sumberdaya lokal agar tidak punah sebagai varietas indigenus komunitas desa bone-bone sehingga dengan sendirinya akan muncul pengembangan agroindustri dengan meningkatkan keterampilan masyarakat.

Universitas Muhammadiyah Parepare dan Perguruan Tinggi Mitra telah aktif melakukan pengabdian kepada masyarakat di Kabupaten Enrekang terkait kegiatan pelatihan antara lain : 1). pembuatan pupuk organik selama beberapa periode dan telah dihasilkan inovasi teknologi pembuatan pupuk dan (2) Beberapa Dosen dari Perguruan Tinggi Mitra juga telah melaksanakan kegiatan pengabdian secara langsung dalam bentuk pembinaan desa, sehingga telah terjalin kedekatan antara warga kampus dan warga desa sasaran melalui berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Sejak beberapa tahun terakhir Daerah Sulawesi Selatan lebih luas dan bangga dikenal oleh masyarakat dunia nasional dan internasional pada sebuah Kabupatennya yang cukup berkembang, yaitu Kabupatn Enrekang. Kabupaten ini salah satu daerahnya memiliki komunitas pedesaan dengan nama Desa Bone-Bone, masyarakat Bone-bone Kabupaten Enrekang telah menjadi ikon kebanggaan orang Enrekang secara umum karena keunggulan memanfaatkan dan mengelola sumberdaya alamnya yang baik, disamping itu modal sosial masyarakat yang ada di desa ini sangat tinggi dan telah dikenal masyarakat Internasional. Peran Perguruan Tinggi dalam menyambut hadirnya Ipteks bagi Wilayah (IbW), telah terwujud dalam respon Perguruan Mitra untuk mendukung program ini berlanjut dan bermanfaat untk diterapkan di masyarakat sehingga kedua perguruan tinggi telah berkomitmen untuk dapat berpartisipasi dalam melakukan persiapan masyarakat dalam pengembangan agroindustri tersebut. Masyarakat setempat perlu dilibatkan dalam pengembangan komoditas Beras Merah melalui pemberdayaan sumber daya lokal, baik secara sosial dan ekonomi maupun kegiatan yang terkait dengan dampak keamanan dan pelestarian lingkungan, sehingga peran dan keterlibatan penuh warga masyarakat sebagai sasaran kegiatan berupaya melaksanakan secara menyeluruh program lebih positif kearah perbaikan.

Maslah dalam program pengabdian ini adalah :

1. Bagaimana mengoptimalkan produksi Beras Merah agar terjadi peningkatan peningkatan produksi yang ramah lingkungan?
2. Bagaimana penanganan hasil panen beras merah agar diperoleh nilai tambah untuk meningkatkan kesejahteraan petani beras merah?
3. Bagaimana menjaga menjaga komoditi ini tetap digemari oleh masyarakat untuk dibudidayakan dan terjaga kontinuitasnya?

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Program IbW Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang Berbasis Pengembangan dan peningkatan Komoditas Beras Merah melalui Pemberdayaan Sumberdaya Lokal adalah:

1. Kegiatan Peningkatan Produksi Beras Merah Melalui Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik

Pelatihan pembuatan pupuk organik dilakukan di daerah Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Bahan baku pupuk organik yang digunakan antara lain kotoran ternak (sapi, kambing atau ayam) dan biomass sisa panen (daun atau jerami) berasal dari bahan kotoran sapi yang berasal dari wilayah setempat. Pupuk organik yang akan dibuat adalah pupuk organik padat. Sasaran pelatihan ditujukan kepada tenaga penyuluh dan kelompok tani. Dari hasil pelatihan pembuatan pupuk organik, diharapkan penyuluh dan kelompok tani mampu membuat pupuk organik sendiri.

2. Peningkatan Swadana dan Swadaya Masyarakat melalui Program Pelatihan penanganan pasca panen Beras Merah.

Masyarakat kelompok tani kecamatan Baraka diberi pengetahuan dan ketrampilan untuk dapat menangani pasca panen Beras Merah mulai dari cara menyimpan dan mengolah hasilnya. Keanekaragaman produk dapat dilakukan dengan melakukan kerjasama antar pihak yang terkait, yaitu petani, akademik, pemerintah setempat dan stakeholders yang terkait. Upaya ini diharapkan petani dapat dibekali pengetahuan dan ketrampilan untuk dapat mengolah Beras Merah menjadi berbagai produk olahan pangan yang mempunyai nilai jual yang tinggi. Dengan demikian Beras Merah tidak lagi

dijual dalam bentuk pipilan Beras Merah dengan harga yang murah, tetapi dijual dalam bentuk hasil olahan yang harganya lebih mahal (Aneka makanan dari bahan Beras Merah dan cara pembuatannya) sehingga ada nilai tambah yang diperoleh petani.

3. Kegiatan Peningkatan Sistem Kelembagaan Komoditas Beras Merah

Pada umumnya kegagalan beberapa program maupun proyek dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat, tidak terlepas dari terbatasnya peran kelembagaan yang sudah ada di masyarakat sebelumnya serta keefektifan sistem koordinasi kelembagaan program tersebut, dimana keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam proses serta upaya perubahan sosial bagi komunitasnya juga masih terbatas. Disamping itu keberadaan kelompok-kelompok tani belum diikuti adanya sistem koordinasi yang efektif antara lembaga-lembaga yang ada baik formal maupun yang informal. Oleh karena itu diperlukan pembentukan kelembagaan khusus untuk komoditas Beras Merah dan meningkatkan peran kelembagaan yang sudah ada.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian ini dimulai dengan memberi penyuluhan pada kelompok masyarakat yang bergerak dalam bidang budidaya dan usaha Beras Merah. Penyuluhan bertujuan untuk memberi pemahaman dan mengajarkan cara-cara dalam menghasilkan pupuk organik yang mampu meningkatkan produksi beras merah. Program Perbaikan Budidaya Beras Merah, yang meliputi Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik yang dilakukan di daerah Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Bahan baku pupuk organik yang digunakan antara lain kotoran ternak (sapi, kambing atau ayam) dan biomass sisa panen (daun atau jerami) berasal dari bahan kotoran sapi yang berasal dari wilayah setempat.

Peningkatan Swadana dan Swadaya Masyarakat melalui program Pengembangan dan peningkatan nilai tambah komoditi pasca panen Beras Merah yaitu dengan pengetahuan dan ketrampilan untuk dapat menangani pasca panen Beras Merah meliputi Pelatihan pengolahan Beras Merah dalam

berbagai produk olahan, misalnya bubuk beras merah, panganan lokal kue “tektekan”, bolu berbahan baku beras merah, brownies, dll

Perbaikan Sistem Kelembagaan dan Peningkatan Partisipasi Masyarakat yang terdiri dari Program Pembentukan Asosiasi/Kelompok Petani Beras Merah, meliputi Penyuluhan Tata Cara Pembentukan Asosiasi/kelompok petani Beras Merah baik di tingkat kecamatan atau kabupaten dalam rangka mendiseminasikan program peningkatan produktivitas komoditas Beras Merah dan Pendampingan Pembentukan Kelompok Tani Beras Merah. Pembentukan Kelembagaan program dengan membentuk wadah atau lembaga baru yaitu gabungan kelompok tani (gapoktan) di tingkat desa dan kecamatan serta membentuk Asosiasi Petani Beras Merah (APBM Bone-Bone) baik di tingkat kecamatan atau kabupaten dalam rangka mendiseminasikan program peningkatan produktivitas komoditas Beras Merah.

Hasil pengabdian tahun pertama ditemukan bahwa Lokasi Bone-Bone yang memiliki jarak sekitar 80 km dari ibukota Kabupaten Enrekang dengan hamparan sawah dan gugus pegunungan ibarat permadani hijau yang menyejukkan pandangan. Daerah ini berpenduduk sebanyak 793 jiwa yang bermata pencaharian sebagai petani (90%). Selain dikenal sebagai daerah anti-nikotin, bersih dan ramah lingkungan. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat yang menyuburkan sholat jamaah di mesjid untuk menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat, mereka menganggap mesjid sebagai sarana yang efektif untuk mempererat silaturahmi dan meningkatkan kepedulian antar sesama.

Masyarakat Bone-Bone telah menjadikan komoditi padi sebagai komoditi unggulan yang telah dibudidayakan selama bertahun-tahun, atau turun temurun karena padi dianggap sesuatu yang agung dan yang perlu dilestarikan oleh keturunan mereka sebagai sumber kehidupan dimasa yang akan datang, beserta keturunan-keturunan yang akan lahir. Sehingga apabila memasuki Desa Bone-Bone akan terpesona oleh pemandangan alam tanaman padi dengan landskip yang memukau. Komoditi padi memiliki keunikan sendiri didesa ini yang menghasilkan beras

merah dimana diusahakan dengan sistem pertanian tradisional. Pembuatan terasering dengan landscape daerah pegunungan membuat takjub dalam penataannya. Sistem pertanian dengan menggunakan ternak dalam mengolah lahan dan kegotongroyongan warga membantu dalam penanaman padi ini secara berkelompok menjadi ciri khas tersendiri akan kebersamaan mereka yang penuh keharmonisan. Sistem pengairan yang terkelola dengan baik dan adil mengakibatkan tidak pernah ada masalah dalam usaha budidaya beras merah ini. Disisi sawah terbentang luas panorama alam yang dikelilingi pohon-pohon yang tumbuh subur dan tidak boleh di tebang, tidak mengherankan sumber air yang sejuk dan bersih untuk pengairan budidaya tanaman yang diusahakan hampir tersedia sepanjang tahun.

Masyarakat meyakini bahwa hutan tersebut sebagai tempat tumbuhnya ekosistem lain yang juga memiliki hak hidup yang sama dengan manusia sehingga keberadaannya patut dihormati. Sistem pertanian semi organik yang ramah lingkungan sangat mendominasi petani dalam perilaku ekonominya, memanfaatkan pestisida alami dan pupuk kompos yang diproduksi sendiri mengakibatkan beras yang kaya akan omega 3 ini memiliki nilai jual tinggi dan digemari konsumen. Benih beras merah yang akan dijadikan bahan tanam terlebih dahulu disimpan pada rumah kecil yang didesain khas bernama *Landak*, benih ini dipilih yang terbaik dengan harapan ketika ditanam kelak akan menghasilkan yang baik pula, spiritualitas masyarakat ini meyakini bahwa benih yang menjadi bakal biji padi tidak boleh ditaruh sejajar dengan mata kaki apalagi dilangkahi, benih terpilih itu harus ditinggikan pada tempat yang aman karena beras sangat dibutuhkan sebagai sumber energy untuk melanjutkan kehidupan sehingga tampak pula saat mereka makan, maka tidak boleh tersisa sebijipun karena mubazzir, dan spiritual Islam mubazzir itu adalah perbuatan syaithon yang tidak boleh dicontoh.

Sejalan dengan tumbuhnya kesadaran mereka berfikir sebagaimana alam berfikir membuat mereka merengkuh spiritualitas dan menghormati peran agama dalam kehidupan sosial melahirkan manusia-manusia yang

pandai bersyukur dan tidak rakus mengelola sumberdaya yang mereka miliki. Sejalan dengan ini David E Cooper dan Joy A. Palmer (*Spirit of The Environment*, 1998) mengkompilasi tulisan dari berbagai sarjana internasional dari pelbagai bidang seperti filsafat, agama, sains, pendidikan, sastra, antropologi yang sepakat bahwa wawasan spiritual terhadap alam menjadi sebuah kebutuhan nyata dalam upaya kita memelihara sumberdaya dan menyelamatkan planet bumi. Oleh karena ini program pengabdian masyarakat ini sangat bersesuaian dengan kehidupan petani di desa ini yang berbasis ramah lingkungan dengan pemanfaatan sumberdaya lokalnya.

Hasil pengabdian ini telah dilakukan dengan melibatkan unsur petani Beras Merah yang ada di Desa Bone-Bone. Tahap awal pelaksanaan pengabdian ini melakukan identifikasi terhadap kondisi petani Beras Merah di Desa Bone-Bone yang sebagian besar melakukan aktivitas pertanian ini. Disamping itu pengabdian masyarakat ini telah melakukan bimbingan penyuluhan kepada masyarakat dalam rangka pemanfaatan limbah lokal untuk meningkatkan produksi tanaman Beras Merah. Aktivitas penyuluhan dilakukan dengan melibatkan beberapa unsure mahasiswa dan dosen di Lingkup Pertanian, Unmuh Parepare. Dalam kegiatan ini ditemukan bahwa terdapat sumberdaya lokal di Desa Bone-Bone yang dapat dimanfaatkan untuk bahan pemupukan alami yang ramah lingkungan dengan memanfaatkan limbah jerami hasil panen padi Beras Merah itu sendiri, demikian juga terhadap limbah tanaman nilam yang telah di keringkan dan diambil minyaknya untuk digunakan sebagai bahan pembuatan pupuk organik yang ramah lingkungan, tentunya hal ini akan terus dikembangkan selanjutnya dalam bidang pengabdian ini. Hasil pengabdian ini menunjukkan antusias masyarakat Desa Bone-Bone untuk terus mendapat perhatian pemerintah terutama dalam mengolah sumberdaya lokal agar termaksimalkan dengan baik pada masyarakat.

Program pengabdian ini sangat menarik untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat pedesaan dengan system penghidupan berbasis alam. Rencana lanjutan dari

pengabdian ini akan dilanjutkan pada tahap kedua dan ketiga, yaitu peningkatan system kelembagaan Komoditi Beras merah dengan cara pembentukan Kelompok Tani Beras Merah Desa Bone-Bone sehingga lebih dikenal oleh masyarakat luas. Selain itu pada tahap ketiga program pengabdian ini juga akan pengolahan dan penganekaragaman komoditi Beras Merah dengan melakukan pelatihan pengolahan beras merah dalam berbagai olahan makanan yang digemari masyarakat dan bernilai ekonomi, demikian juga pembuatan pengemasan yang berciri khas lokal daerah Kabupaten Enrekang Desa Bone-Bone akan dilakukan sebagai upaya memperkenalkan Desa Bone-Bone kepada khalayak ramai sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Bone-Bone.

D. KESIMPULAN

1. Pelatihan pembuatan pupuk organik dalam budidaya beras merah dengan cara memanfaatkan sumberdaya lokal yang ada mampu meningkatkan produksi panen beras merah
2. Beras merah dapat diolah menjadi berbagai macam panganan yang berkualitas dan mampu meningkatkan nilai jual petani, sehingga tidak hanya dijual dalam bentuk bahan baku.
3. Ketersediaan lembaga yang menaungi petani beras merah akan membantu tumbuhnya semangat petani agar komoditi ini terus dikembangkan karena mendapat perhatian dari pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Kabupaten Enrekang dalam Angka. 2014
- Indrasari, S.D. 2006b. Kandungan besi varietas padi. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 28(6).
- Irmayani. 2015. Sustainability of Rice Farmers: Farming of Rural Communities in the Spiritual Meaning Perspective of Seed Storage. *Jornal of Social and Development Sciences (JSDS)* Vol. 6, No. 4, December 2015 (ISSN 2221-1152) P (92:97).
- Juliano, B.O. 1994. Criteria and test for

- rice grain quality. In B.A. Juliano (Ed). Rice Chemistry and Technology. American Association of Cereal Chemists, St. Paul, Minnesota.
- Kristamtini. 2003. Pengelolaan plasma nutfah tanaman dalam mendukung agribisnis. Prosiding Seminar Nasional Penerapan Teknologi Tepat Guna dalam Mendukung Agribisnis. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Purwaningsih, H., Kristamtini, dan S. Widyanti. 2008. Mutu Fisik, Kimia dan Organoleptik Padi Merah Varietas Lokal (Cempo merah, Mandel, dan Segreng) sebagai Plasma Nutfah Padi Provinsi DIY. Makalah disampaikan pada Seminar Pekan Padi Nasional (PPN) III di Sukamandi.
- Sarjiman, Mulyadi, dan A.B. Pustika. 2006. Sistem Tanam Padi Beras Merah Varietas Lokal *Mandel* pada Dua Jenis Tanah. Laporan Kegiatan Penelitian dan Pengkajian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta.
- Susanto, T. dan B. Saneto. 1994. Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian. Ed. 1. Bina Ilmu, Surabaya.
- Suardi, K.D. 2005. Potensi beras merah untuk peningkatan mutu pangan. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian 24(3).
- Wuryandhi, dkk. 2013. IbW Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan Berbasis Pengembangan Komoditas Jagung Melalui Pemberdayaan Sumberdaya Lokal. Hibah Pegabdian Masyarakat Dikti. UPN "Veteran" Jawa Tim